

---

---

## Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam *Tafsir Al-Azhar*: Telaah Tematik atas Ajaran Islam dalam Kehidupan Modern

Wais Al Qurni<sup>1</sup>, Arif Firdausi Nur Romadlon<sup>2</sup>, Indri Astuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.  
correspondence email; waisalqurni77@gmail.com

Submitted:2025/06/05

Revised: 2025/06/21;

Accepted: 2025/06/22; Published: 2025/06/26

---

### Abstract

The Qur'an, as the holy book of Islam, provides comprehensive guidance for life, including teachings that encourage optimism and prohibit despair in the face of life's trials. However, a deep understanding of these messages requires the aid of tafsir (Qur'anic exegesis). This study aims to examine the interpretation of verses related to optimism and the prohibition of despair in *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka. The research employs a library method with a thematic approach. The analysis focuses on selected verses such as QS. Ali Imran: 139, QS. Yusuf: 87, QS. Az-Zumar: 53, QS. Al-Anbiya': 90, and QS. Ash-Shu'ara: 62. The findings indicate that Buya Hamka emphasizes the importance of faith, positive thinking (husnuzhan), and trust in God (tawakkal) as foundations for developing an optimistic attitude. He also asserts that despair reflects a weakness of faith and can negatively affect both individual and social life. This study concludes that *Tafsir Al-Azhar* not only conveys theological messages but also offers psychological and moral motivation that is relevant to contemporary issues such as depression and suicide caused by life pressures. Therefore, Buya Hamka's humanistic approach to tafsir is a valuable reference for strengthening the mental resilience of society, fostering patience, and instilling hope in facing life's challenges. Scientifically, this study contributes to the development of thematic Qur'anic exegesis by integrating theological and psychological aspects, as well as humanistic values in a modern context.

---

### Keywords

Buya Hamka, Desperate, Optimistic, *Tafsir Al-Azhar*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Didalamnya terdapat bimbingan kepada kebaikan, perintah dan juga larangan, kabar gembira dan peringatan, serta ajakan menyembah Allah semata. Mukjizat yang terdapat didalam Al-Qur'an sangatlah banyak, dan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah sebagai kitab suci dengan sastranya yang tinggi dengan menampilkan susunan kata yang sangat menarik perhatian setiap orang untuk

mendengar maupun mengkajinya. Al-Qur'an memiliki *uslub* (gaya bahasa) yang tinggi, *fasahah* (ungkapan kata yang jelas), dan *balagah* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembacanya dan pendengarnya yang mempunyai frasa bahasa arab yang tinggi.<sup>1</sup>

Namun untuk memahami atau mengkaji pesan yang ada di dalamnya diperlukan sebuah ilmu yang dikenal sebagai ilmu tafsir. Berbagai macam prinsip dan ajaran-ajaran disampaikan al-qur'an sangatlah banyak, sehingga banyak sekali dari umat Islam yang belum bisa memahami perinsip dan ajaran islam secara menyeluruh. Salah satunya adalah al-qur'an menyuruh kita tetap bersikap optimis dalam keadaan apapun dan melarang kita untuk berputus asa dalam keadaan sesulit apapun. Setiap waktu, manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak luput dari problematika – problematika hidup dari Allah yang akan terus mendampingi manusia untuk mengetahui apakah masih beriman kepada Allah atau malah berputus asa dari rahmat Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ ۗ فَتِنَةً ۗ وَإِنَّا نُرْجِعُونَ

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."*<sup>2</sup>

Mengutip dari tulisan Nurcholis Madjid bahwa manusia dalam menghadapi problematika kehidupan dibagi dua yaitu mereka yang selamat dan bisa menghadapi persoalan dengan baik dan bijak serta lainnya, yang kedua adalah mereka yang tidak pandai mengatasi dan kemudian terbawa oleh arus kehidupan. Golongan kedua inilah yang perlu untuk ditanggulangi. Karena jika dibiarkan tentu akan mengakibatkan kerusakan, baik untuk diri pribadinya maupun untuk orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>3</sup> Sebagai makhluk yang lemah, tidak sedikit manusia yang mau belajar dari masalah-masalah yang sedang dihadapinya, bahkan masalah tersebut menjadikan manusia mengalami depresi sehingga berfikir untuk menyerah dan berujung pada putus asa. Dan bahkan tak jarang manusia memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak kuat dengan masalah-masalah yang di berikan kepadanya, Padahal Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

---

<sup>1</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" 01 (2016), hlm. 12.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm, 324.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Lautan Hikmah* (Bandung: Mizan, 1994).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”<sup>4</sup>

Banyak sekali kasus-kasus disekitar kita yang lebih memilih gantung diri atau mengakhiri hidupnya ketika berputus asa, seperti kasus yang baru baru ini viral, pria di Cilacap yang memilih mengakhiri hidupnya karena terlilit hutang online (pinjol)<sup>5</sup> atau kasus seorang pria di Bogor yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri karena depresi yang dialaminya akibat sudah lama tidak mempunyai pekerjaan<sup>6</sup>, dan masih banyak kasus-kasus lainnya. Putus asa akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berusaha dan bekerja keras lagi karena merasa dirinya sudah gagal, merasa bahwa dirinya telah gagal dalam menjalani hidupnya, merasa gagal dalam meraih cita-cita, mimpi, ataupun harapan.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema optimisme atau larangan berputus asa umumnya masih berfokus pada pemaparan makna ayat secara umum. Sebagian besar kajian lebih menekankan pada aspek teologis atau normatif dari ayat-ayat optimisme atau larangan keputusan, seperti dalam konteks dosa dan ampunan, namun belum banyak yang mengelaborasi nilai-nilai optimisme dan larangan putus asa sebagai kekuatan psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan sumber tafsir lokal seperti *Tafsir Al-Azhar* masih tergolong sedikit.

Peneliti memilih untuk menggunakan tafsir *Al-Azhar* karena karya ini tidak hanya menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Tafsir ini ditulis oleh Buya Hamkah, seorang ulama terkemuka dari Indonesia. Dengan gaya Bahasa yang lugas dan menyentuh, serta pendekatan yang humanis, membuat Tafsir *Al-Azhar* menjadi sumber rujukan yang inspiratif bagi penulis dalam memahami dan mengkaji pesan-pesan Ilahi secara kontekstual.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis ingin mengkaji ayat-ayat tentang optimisme dan larangan berputus asa dengan menggunakan Tafsir *Al-Azhar*, serta memberikan kiat-kiat

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 49.

<sup>5</sup> Jay Wijayanto, “Gegara Pinjol, Pria Di Cilacap Gantung Diri Terjerat Hutang, Netizen Soroti Kasus Pegawai Komdigi Terkait Judol Hingga Rp73,7 M,” RADAR SURABAYA, 2024, <https://radarsurabaya.jawapos.com/nasional/775290680/gegara-pinjol-pria-di-cilacap-gantung-diri-terjerat-hutang-netizen-soroti-kasus-pegawai-komdigi-terkait-judol-hingga-rp737-m>.

<sup>6</sup> Rizky Adha Mahendra, “Pemuda Di Bogor Gantung Diri Diduga Depresi Lama Menganggur,” detikNews, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7527621/pemuda-di-bogor-gantung-diri-diduga-depresi-lama-menganggur>.

menumbuhkan optimisme dalam diri dan mencegah berputus asa agar masyarakat lebih menghargai lagi hidup dan tidak memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan sia-sia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'I* (tematik), yaitu metode pendekatan penafsiran yang berfokus pada satu tema atau topik khusus dalam Al-Qur'an. Metode ini bertujuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari satu tema tertentu dengan menghimpun semua ayat terkait, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), dan melalui buku buku kepustakaan. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan bahan kepustakaan yang terkait dengan tema pembahasan yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer yang bersumber dari Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua, data sekunder yang bersumber dari berbagai karya yang membahas Tafsir Al-Azhar dan topik yang sedang dikaji.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik yang berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder. Adapun Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik tohoh menurut Abdul Mustaqim, yaitu:

- 1) Menentukan tema dan kitab tafsir yang dikaji,
- 2) Mencatat ayat-ayat tentang optimisme dan larangan berputus asa dalam Al-Qur'an,
- 3) Mendeskripsikan penafsiran tentang optimisme dan larangan berputus dalam tafsir al-azhar,
- 4) Menganalisa ayat-ayat tentang optimize dan larangan berputus asa dalam tafsir al-azhar,
- 5) Menyimpulkan hasil penafsiran yang dikaji.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ummi Cahya Safitri Arif Firdausi Nur Romadlon, Muhammad Mukharom Ridho, "Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari)" 5, no. 2 (2024), hlm. 417.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 417.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016), hlm. 208.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Buya Hamka

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik<sup>10</sup>, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah.<sup>11</sup>

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H.<sup>12</sup> Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah.<sup>13</sup> Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, yg bernama Abdul Kudus Karim, Abdul Mukti Karim, dan Asma Karim.<sup>14</sup>

Pendidikan Hamka diawali dari belajar membaca Al-Qur'an sampai khatam di rumah orangtuanya sendiri. Setelah itu, mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi basis pergerakan pemuda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti anak-anak pada umumnya saat Hamka berusia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa. Saat Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah sore di Pasar Using Padang Panjang, Hamka dimasukkan ayahnya ke diniyah tersebut. Aktivitas Hamka di masa kecilnya yaitu pada pagi hari ia pergibelajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar di diniyah dan malam hari ia belajar mengaji.<sup>15</sup>

Pada tahun 1918 ketika Hamka berusia 10 tahun ia sudah dikhitankan di kampungnya Maninjau. Dan ketika ayahnya kembali mengunjungi Jawa, surau jembatan besi tempat ayahnya mengajarkan agama pada sistem lama diubah menjadi sebuah madrasah yang dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan suatu saat nanti anaknya bisa menjadi ulama sepertinya, setelah itu ayahnya memasukkan Hamka ke Thawalib School dan keluar dari sekolah desanya. Di Thawalib School menggunakan sistem klasikal dan kurikulumnya menggunakan metode lama dan ciri khas sekolah ini adalah dengan menghafalkan buku-buku lama, Hal itulah yang

---

<sup>10</sup> Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 51.

<sup>11</sup> Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Bawah Api* (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), hlm. 71.

<sup>12</sup> Buya Hamaka, *"Tasawuf Modern"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. xvii.

<sup>13</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawrij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, Edisi Pert (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 236.

<sup>14</sup> Amin Syukur, *Zuhudi Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm vii.

<sup>15</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR" 15, no. 1 (2016): hlm. 26-27.

menjadikan Hamka cepat bosan. Sesudah belajar empat tahun di Thawalib School dan mungkin karena jiwa berontak dan sifat kritis yang ia miliki, Hamka sudah tidak tertarik lagi untuk meneruskan sekolahnya padahal program sekolahnya harus diselesaikan selama tujuh tahun.<sup>16</sup>

Setelah itu, Hamka melakukan berkunjung ke sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Berkunjung ke perpustakaan itu hal positif, karena banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan imajinasi di masa anak-anak dan meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis anak di masa depan. Dan Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek di Parabek Bukittinggi. Namun sekolahnya tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1924 buya hamka meninggalkan Minang dan pindah ke Yogyakarta. Secara keseluruhan pendidikan formal yang ditempuh Buya Hamka hanya sekitar tujuh tahunan lebih yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>17</sup>

### **Peran Buya Hamka sebagai intelektual**

Buya Hamka adalah sosok intelektual Muslim yang berperan besar dalam perkembangan pemikiran Islam dan sastra Indonesia. Melalui karya-karyanya yang meliputi tafsir Al-Qur'an, buku-buku keislaman, dan novel-novel yang sarat nilai moral, Buya Hamka berhasil menjembatani pemahaman antara tradisi Islam dan modernitas. Selain sebagai ulama, ia juga dikenal sebagai sastrawan, sejarawan, dan wartawan, yang secara aktif menyuarakan pemikiran-pemikiran progresif untuk membangun karakter bangsa. Perannya sebagai pemimpin di Majelis Ulama Indonesia serta keterlibatannya dalam pergerakan nasional menegaskan komitmennya dalam memperjuangkan kemajuan umat dan negara. Buya Hamka merupakan teladan intelektual yang mengedepankan etika, kebijaksanaan, dan keikhlasan dalam berkarya dan berdakwah.

Hamka wafat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, sastra dan filsafat yang ia tulis dalam kurun waktu 57 tahun. Sebelum wafat Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman umat Islam merayakan Natal. Tetapi pemerintah menentang fatwa tersebut dan menugaskan MUI agar mencabutnya. Dan walaupun fatwa itu telah dicabut, perlu dicatat bahwa Hamka mengungkapkan: "Fatwa dapat dicabut, tetapi kebenarannya tidak dapat disangkal." Kepribadian dan catatan yang tidak dapat disangkal tentang karakter Hamka adalah

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 26-27.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 26-27.

tekad serta keuletannya, seperti yang terungkap dalam tulisan Gus Dur: “Buya Hamka adalah seorang yang optimis dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa manusia itu baik.”<sup>18</sup>

### ***Tafsir Al-Azhar***

Tafsir *Al-Azhar* pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Tafsir *Al-Azhar* yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Tafsir *Al-Azhar* bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapansupaya menjadi kampus *Al-Azhar* di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *Al-Azhar* berkaitan erat dengantempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung *Al-Azhar*. Ada dua alasan yang saling berkaitan mengenai pemakaian nama Tafsir *Al-Azhar* untuk tafsirnya. Pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali, yaitu di Masjid *Al-Azhar*. Kedua, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas *Al-Azhar*. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari *Al-Azhar* yaitu Ustadziah Fakhriyah atau sama dengan Doctor Honoris causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas *Al-Azhar*.<sup>19</sup>

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Al-Qur’an. Tafsir *Al-Azhar* ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an Nas. Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur’an, melalui pembahsan kosa kata asbab an-nuzul, 14 munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.<sup>20</sup>

Tafsir *Al-Azhar* memiliki penjelasan yang luas. Hal ini ditunjukkan oleh Hamka dengan

---

<sup>18</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018), hlm. 25–42.

<sup>19</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. vii.

<sup>20</sup> KHULAFU PINTA WINASTYA, “Tinjauan Umum Tafsir Al Azhar DanTafsir Misbah,” *UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 2020, hlm. 12–22.

menggunakan metode *tafshili* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dari ayat per ayat, ini merupakan tinjauan yang rinci sekaligus jelas. Bahasa penafsiran yang digunakan Hamka sederhana sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun intelektual. Hal ini terlihat dari corak yang mendominasi penafsiran *Tafsir Al-Azhar* ini yaitu lawn adabii wa ijtima'i, karena latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan.<sup>21</sup>

### **Makna optimisme dan larangan berputus asa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *optimisme* berasal dari kata optimis yang berarti individu yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik di dalam menghadapi segala sesuatu. Sedangkan *optimisme* adalah paham atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal.<sup>22</sup> *Optimisme* menurut Carver dan Scheir adalah sebagai suatu sikap individu yang selalu mempunyai harapan-harapan positif walaupun sedang dalam keadaan yang tidak menyenangkan.<sup>23</sup>

Sedangkan *larangan berputus asa* adalah Tindakan untuk mencegah diri maupun seseorang agar tidak hilang harapan terhadap Rahmat, pertolongan, dan ampunan Allah. Sikap optimis dan tidak berputus asa juga mencerminkan akhlak seorang muslim sejati. Dalam Al-Qur'an, istilah optimisme tidak disebutkan secara gamblang, biasanya istilah *optimisme* masih berkaitan dengan istilah *larangan berputus asa*. Penulisan istilah *optimisme dan larang berputus asa* memiliki didalam Al-Qur'an memiliki tiga term, yaitu *يأس* (*ya'isa*), *قنط* (*qanatha*) dan *أبلس* (*ablasa*).<sup>24</sup>

lafadz *Ya'isa* dapat dipahami sebagai putus asa yang belum membawa pengaruh pada perbuatan. Lafaz *qanatha* bisa dipahami sebagai putus asa yang sudah berefek pada perbuatan, seperti menjadikannya sedih dan hina. Sedangkan *ablasa* ialah putus asa orang-orang kafir, yang juga berpengaruh kepada perbuatan, seperti bisa membuatnya menjadi sedih, murung dan diam. Lafaz *ya'isa* dan *qanatha* digunakan untuk menjelaskan keputusan manusia pada umumnya, dan juga digunakan bagi orang-orang kafir dan para rasul. Sedang lafaz *ablasa* dikhususkan untuk orang kafir dan musyrik. *Ya'isa* cakupannya lebih luas, digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan terhadap Allah. Sedang *qanatha* cakupannya sempit, ia adalah

---

<sup>21</sup> A. R. P Putri et al., "Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series 29* (2023), hlm. 12–21.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Edisi Keem (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>23</sup> A.M. Setyana Mega Cahyasari and Hastaning Sakti, 'Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri', *Jurnal Psikologi Undip*, 13.1 (2014), hlm. 21-33.

<sup>24</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1922).

putus asa yang disebabkan oleh rahmat dunia. Berbeda dengan *ablasya*, ia merupakan putus asa disebabkan oleh azab yang ditimpakan Allah kepada orang-orang kafir.<sup>25</sup>

### **Penafsiran Ayat- Ayat Optimisme dan Larangan Berputus Asa**

Banyak sekali mufassir yang menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *optimisme dan larangan berputus asa*, akan tetapi dengan beberapa pertimbangan yang sudah penulis sampaikan dalam pendahuluan, penulis memilih penafsiran Buya Hamka karena relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia, dengan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *optimisme dan larangan berputus asa* yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas. Dari penelitian-penelitian terdahulu, setelah penulis teliti lebih lanjut ternyata masih sedikit sekali yang menggunakan tafsir *Al-Azhar* untuk menafsirkannya.

Berikut beberapa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *optimisme dan larangan berputus asa* menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* :

#### **Ali-Imran ayat 139**

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."*

Ayat ini turun Ketika setelah selesai peperangan uhud yang telah menewaskan tujuh puluh Mujahid fi-Sabilillah, diantaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad sendiri dan Nabi Muhammad pun mendapat luka, kelihatan kelesuan, lemah semangat, dan dukacita. Buya Hamka berkata dalam tafsirnya bahwa ayat ini turun sebagai penyemangat Nabi Muhammad dan kaum mukminin agar tetap bersikap optimis dan tidak berputus asa dalam Rahmat Allah. Beliau berkata dalam tafsirnya, modal Tunggal yang yang tidak pernah dirampas musuhmu adalah iman. Jika kamu benar-benar masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu menempuh masa depan.<sup>26</sup>

Semua manusia pasti pernah mengalami masalah, mereka yang menghadapi masalah dengan iman di dada mereka, pasti sukses dalam menghadapi masalah-masalah yang dijalaninya. Sebaliknya, mereka yang menghadapi masalah tanpa iman, pasti akan berakhir dengan kegagalan. Maka, tak jarang sekali banyak yang memilih mengakhiri hidupnya.

---

<sup>25</sup> D Jumaida, "Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. UIN Ar-Raniry ...*, 2018, hlm. 79.

<sup>26</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, ed. Pustaka Nasional Pte Ltd, Cet. Ke-4 (Singapura, 2002), hlm. 933-934.

### Yusuf ayat 87

يُنَبِّئُ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ

*“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.*

Ayat ini menceritakan keadaan nabi ya'qub yang memerintahkan anak-anaknya agar mencari nabi yusuf dan bunyamin. Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari nabi yusuf dan bunyamin dengan perasaan yang penuh kepastian bahwa mereka berdua itu masih ada. Anak-anak yang bukan nabi sepertinya niscaya belum mengerti perasaan tersebut. Buya hamka juga menambahi bahwa sebelum mereka pergi mencari yusuf dan bunyamin, mereka mendapat pegangan dari ayahnya, “jangan berputus asa dari Rahmat Allah! Carilah terus!”<sup>27</sup>

Di era yang modern ini, peran ayah sangat penting untuk membuat anak menjadi tidak gampang berputus asa. Dan salah satu caranya seperti yang sudah dilakukan nabi ya'qub kepada anak-anaknya. Seorang ayah, sebagai pemimpin harus menjadikan keluarganya berfikiran bahwa Allah memiliki rahmat, kasih sayang dan cinta yang besar terhadap makhluknya sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk berputus asa dari rahmat Allah. Tentu kita tidak bisa melihat rahmat Allah hanya dari apa yang kita lihat di dunia ini, karena kasih sayang Allah di akhirat jauh lebih kita butuhkan. Dan inilah kebenaran atas rahmat Allah yang paling besar. Maka, hendaklah setiap orang yang beriman untuk menumbuhkan sikap optimisme dan tidak memiliki rasa putus asa dalam situasi apa pun di dunia. Karena hakikatnya, Allah SWT. pasti memberikan kasih sayang yang amat besar kepada setiap orang-orang yang beriman.<sup>28</sup>

### Az-zumar ayat 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ

*“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menyebut bahwa ayat ini adalah panggilan buat pulang. Panggilan buat orang yang terlunta-lunta dalam perjalanan yang kehilangan arah, tak tahu lagi

<sup>27</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 3704-3705.

<sup>28</sup> Muclas Al-Farbi, *Obat Putus Asa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2021), hlm. 120.

entah Dimana akan sampainya. Yang kemudian Allah memberikannya hidayah, harapan, dan cita-cita sehingga kepercayaan nya bertambah akan besarnya ampunan Allah.

Beliau juga mengatakan bahwa Rahmat Allah itu sangat luas, sehingga bagaimanapun besarnya dosa dan maksiat, hanyalah laksana sebutir pasir yang habis dihembus oleh maghfiratNya.<sup>29</sup>

Maka, sebesar apapun dosa yang kita miliki, kita wajib memiliki sikap optimis bahwa ampunan Allah sangat luas selama kita mau bertobat dan tidak melakukan dosa dan maksiat lagi.

### **Al-Anbiya' ayat 90**

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ، وَوَهَبْنَا لَهُ، يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ، زُوجَهُ، إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَعَبًا وَرَهَبًا، وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

*“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”.*

Ayat berisi tentang permohonan Nabi Zakariya kepada Allah agar ia dianugerahi anak yang sudah lama ia dan istrinya inginkan. Diceritakan bahwa istri Nabi Zakariya mandul dan tidak bisa memiliki keturunan. Disamping itu, mereka juga sudah tua dan beruban. Tapi dengan doa dan tawakkal yang mereka panjatkan kepada Allah, maka Allah memperbaiki keadaan istri Nabi Zakariya dan membuatnya bisa memiliki keturunan. Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini adalah tawakkal yang paling murni dari seorang yang merasa dirinya telah tua, padahal keturunan yang akan mewarisi harta tidak ada. Tapi karena ada iman, maka iman itulah yang mengobati hati iba.<sup>30</sup>

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ketika manusia merasa mustahil, Allah justru menunjukkan bahwa tidak ada yang yang mustahil bagi-Nya. Dengan kehendak, dan firman-Nya, sesuatu yang awalnya tidak ada bisa diwujudkan menjadi nyata.

### **As-Syu'ara' ayat 62**

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

*“Musa menjawab: “Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku”.*

Ayat ini menceritakan Ketika nabi musa dan para pengikutnya dikejar oleh Fir'aun dan bala

---

<sup>29</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm.6305-6306.

<sup>30</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).

tentaranya. Buya Hamka dalam tafsirnya mengatkan bahwa saat Nabi Musa dan para pengikutnya sampai ditepian laut, Fir'aun dan bala tentaranya merasa bahwa pengejaran itu akan berhasil. Maka cemaslah para pengikut Musa, banyak diantara mereka yang telah kehilangan akal dan berkata kepada Musa: "sesungguhnya kita akan dapat dikejar".

Buya Hamka menambahkan dalam tafsirnya bahwa Nabi Musa saat itu memotivasi dan menumbuhkan sikap optimisme kepada para pengikutnya agar tidak merasa khawatir. Nabi Musa mengatakan "sekali-kali mereka tidak akan dapat mengepung, menawan atau menghalau kita kembali ke Mesir. Karena bersama aku ini Tuhanku. Dia pasti menunjuki aku jalan."<sup>31</sup>

Ayat ini relate sekali dengan kehidupan kita sehari-hari. Banyak sekali seseorang yang ketika dalam keadaan terpojok, mereka memilih untuk berputus asa tanpa berusaha mencari jalan keluar. Dan dengan ayat tersebut kita bisa mengubah seseorang yang merasa berputus asa menjadi seseorang yang berpikiran optimis dengan sebuah motivasi seperti yang dicontohkan Nabi Musa kepada para pengikutnya.

#### Hud ayat 9

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنْهُ إِنِّهٖ لَيُتُوسٌ كَفُورٌ

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."

Ayat ini menggambarkan kebiasaan buruk manusia Ketika nikmatnya dicabut oleh Allah, banyak sekali dari mereka yang berputus asa. Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan Ketika manusia didatangkan oleh Allah suatu nikmat, maka ia akan lupa akan kuasa Allah. Tetapi Ketika Allah mencabut nikmat itu dengan tiba-tiba, mereka akan menjadi putus asa. Buya Hamka menafsirkan kata *kafur* di ujung ayat dengan "tidak berterima kasih". Tidak berterima kasih ilah Sebagian dari kafir, yaitu kafir nikmat. Hanya mengomel karena kekurangan saja, tidak ingat akan anugerah Ilahi.<sup>32</sup>

#### Fussilat ayat 49

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُتُوسٌ قَنُوطٌ

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan."

Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya, dengan ayat ini maka terbongkrallah suatu

<sup>31</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 5109.

<sup>32</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 3439-3440.

rahasia buruk manusia. Mereka tidak jemu-jemunya memohon yang baik-baik kepada Tuhan, mereka ingin rizki, ingin sehat, ingin harta dan sebagainya. Sebagaimana besar permintaannya di kabulkan. Tapi mereka meminta lagi, dan dikabulkan lagi. Ketika kesusahan menyimpannya, mereka putus asa. Buya Hamka mengibaratkan hal itu dengan suatu pepatah “hilang panas setahun oleh hujan sehari”.

Kemudian Buya Hamka memberikan nasihat kepada sesama muslim agar merenungkan bahwa cara tersebut salah karena termasuk kufur nikmat. Dan memerintahkan kepada sesama muslim untuk melatih jiwa supaya tidak lupa bahwa Allah telah berkali-kali menolong kita Ketika kita diwaktu susah.<sup>33</sup>

### **Al-Ankabut ayat 23**

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَكُونُونَ لَكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*“Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.”*

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak mempercayai kehidupan setelah mati akan dijauhkan dari Rahmat-Nya dan diancam dengan azab yang pedih. Buya Hamka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “kafir dengan ayat-ayat Allah” ialah orang yang telah bertemu dengan tanda-tanda dan bukti adanya Allah, namun dia masih saja tidak mau percaya bahwa Allah itu ada. Atau diakuinya bahwa Allah ada, tetapi dia tidak mau percaya bahwa Allah Maha Kuasa.

Beliau juga menafsirkan yang di maksud dengan “pertemuan dengan Dia” adalah orang yang tidak percaya hari kiamat. “itulah orang-orang yang putus asa dari RahmatKu” artinya tidak ada harapan lagi baginya akan mendapat Rahmat Ilahi. Keputusan itu akan hilang Ketika orang itu mengubah pendiriannya.<sup>34</sup>

### **Menumbuhkan sikap optimisme menurut Tafsir Al-Azhar**

Berikut kiat-kiat menumbuhkan sikap optimisme menurut Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* :

#### **1. Selalu Berhusnuzhan kepada Allah**

Dalam kitab tafsirnya, Buya Hamka sering menekankan bahwa rahmat dan ampunan Allah selalu lebih luas dari murka-Nya. Ketika beliau menafsirkan ayat-

---

<sup>33</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6488-6489.

<sup>34</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 5416.

ayat tentang ujian dan musibah, beliau mengajak pembaca untuk berprasangka baik kepada Allah, bahwa setiap ujian pasti mengandung hikmah.<sup>35</sup>

2. Bertawakal setelah berikhtiar

Menurut Buya Hamka, tawakal adalah bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha didalam hidup, lalu menyerahkan keputusan baik dan buruknya kepada Allah.<sup>36</sup> Beliau juga menekankan bahwa setelah berusaha, seseorang harus bertawakal dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup>

3. Mengambil pelajaran dari kisah para Nabi

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka meengangkat kisah Nabi Yusuf, Nabi Ayub, Nabi Zakariya dan Nabi Musa sebagai contoh keteguhan, kesabaran, dan optimisme, seperti yang telah penulis bahas sebelumnya. Buya Hamka menjelaskan bahwa kesabaran dan keyakinan kepada janji Allah adalah kunci yang membawa penderitaan seseorang menuju kemenangan. itu adalah bentuk optimisme spiritual yang harus diteladani.<sup>38</sup>

4. Konsisten dalam menjaga hati dari putus asa.

Dalam kitab tafsirnya, Buya Hamka menekankan bahwa putus asa adalah ciri orang yang jauh dari Rahmat Allah. Konsisten dalam menjaga hati dari putus asa adalah tanda kekuatan iman, sebab harapan yang tidak pernah padam adalah bukti bahwa kita percaya Rahmat Allah itu selalu lebih dekat daripada segala kesulitan.<sup>39</sup>

### Mencegah sikap putus asa menurut *Tafsir Al-Azhar*

Berikut kiat-kiat mencegah sikap putus asa menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah

Menurut Buya hamka dalam tafsirnya, orang yang kuat imanya tidak akan putus asa. Ketika menafsirkan QS Az-Zumar: 53, beliau mengatakan bahwa “putus

---

<sup>35</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 6305-6036.

<sup>36</sup> Putri Nur Adhima and Lailatul Rif'ah, "Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023), hlm. 124.

<sup>37</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, ed. Pustaka Nasional Pte Ltd, *Cet. Ke-4* (Singapura, 2002), hlm. 972-973.

<sup>38</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 3721-3722.

<sup>39</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 6305-6036.

as aitu bukan sifat orang beriman. Allah Maha Pengampun, maka jangan pernah merasa tertutup Kembali.”<sup>40</sup>

- Langkah praktis: perbanyak zikir, tadabbur Al-Qur’an, dan merenungi sifat-sifat Allah.<sup>41</sup>

## 2. Memandang ujian sebagai proses Pendidikan jiwa.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kesulitan dan penderitaan adalah cara Allah mendidik dan menguatkan jiwa.<sup>42</sup>

- Langkah praktis: tumbuhkan sikap sabar dan Syukur.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini, bisa disimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan optimisme, Buya Hamka menunjukkan pendekatan yang sangat humanis dan membangkitkan semangat. Beliau sangat menekankan bahwa islam adalah yang membawa harapan, mengajarkan untuk tidak putus asa dari Rahmat Allah, serta mendorong umatnya untuk terus berusaha dan berprasangka baik kepada Tuhan. Dengan gaya Bahasa yang lembut namun tegas, Buya Hamka tidak hanya menjelaskan tafsirnya saja, tetapi juga menyuntikkan nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi Masyarakat. Secara keseluruhan, penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat optimisme mencerminkan visi islam yang penuh harapan dan kasih sayang.

Sebagai saran untuk masyarakat, penting untuk menumbuhkan sikap optimisme dan menjauhi sikap putus asa dengan cara membiasakan diri memperdalam ajaran agama, khususnya melalui tafsir-tafsir inspiratif seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan ilahi dapat memperkuat iman dan memberikan panduan hidup yang penuh harapan. Selain itu, membangun lingkungan yang suportif dan saling menguatkan juga sangat penting dalam mencegah krisis keimanan yang dapat berujung pada depresi bahkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Sikap optimisme yang tumbuh dari keimanan yang kuat tidak hanya memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi persoalan hidup, tetapi juga berdampak positif bagi keluarga dan masyarakat secara luas, menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara mental, spiritual, dan sosial.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 6306.

<sup>41</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 3761.

<sup>42</sup> Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 352-353.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 352.

## REFERENSI

- Alviyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR" 15, no. 1 (2016): hlm. 26-27.
- Amin Syukur. *Zubudi Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Arif Firdausi Nur Romadlon, Muhammad Mukharom Ridho, Ummi Cahya Safitri. "Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari)" 5, no. 2 (2024): hlm. 417.
- Buya Hamaka. "Tasawuf Modern." Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Cahyasari, A.M. Setyana Mega, and Hastaning Sakti. "Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri." *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 21–33. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.21-33>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Edisi Keem. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- HAMKA, Prof. DR. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 2019.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Edited by Pustaka Nasional Pte Ltd. Cet. Ke-4. Singapura, 2002.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.
- Huzaemah Tahido Yanggo. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" 01 (2016): 1–26.
- Jumaida, D. "Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. UIN Ar-Raniry ...*, 2018, 79.
- M. Fuad Abdul Baqi. *Mu'jam Al-Mufabras Li Alfaẓ Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1922.
- M. Yunan Yusuf. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawrij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Edisi Pert. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Lautan Hikmah*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mahendra, Rizky Adha. "Pemuda Di Bogor Gantung Diri Diduga Depresi Lama Mengganggu." detikNews, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7527621/pemuda-di-bogor-gantung-diri-diduga-depresi-lama-mengganggu>.
- Muclas Al-Farbi. *Obat Putus Asa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2021.
- Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 208.

Nasir Tamara. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Putri, A. R. P, A. H Thahir, Robingaton, and Khaerul Umam. “Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 12–21.

Putri Nur Adhima, and Lailatul Rif'ah. “Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar).” *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 124.

Sarwan. *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Bawah Api*. Padang: The Minangkabau Foundation, 2001.

Wijayanto, Jay. “Gegara Pinjol, Pria Di Cilacap Gantung Diri Terjerat Hutang, Netizen Soroti Kasus Pegawai Komdigi Terkait Judol Hingga Rp73,7 M.” *RADAR SURABAYA*, 2024.  
<https://radasurabaya.jawapos.com/nasional/775290680/gegara-pinjol-pria-di-cilacap-gantung-diri-terjerat-hutang-netizen-soroti-kasus-pegawai-komdigi-terkait-judol-hingga-rp737-m>.

WINASTYA, KHULAF A PINTA. “Tinjauan Umum Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Misbah.” *UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 2020, 12–22.